

Cinta, Dendam, dan Ambiguitas: Kajian Dekonstruksi Derrida dalam Novel Romantic Revenge Karya Aura_Urak

Love, Revenge, and Ambiguity: Derrida's Deconstruction Study in Aura_Urak's Romantic Revenge Novel

Nani¹, Fathullah Wajdi², Hajrah³, Sahrul Syawal⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Makassar

nani940719@gmail.com, fathullah.wajdi@unm.ac.id, hajrah@unm.ac.id,

sahrul.syawal@unm.ac.id

* fathullah.wajdi@unm.ac.id

Article Information

ABSTRACT

History

Accept: 30 April
2025

Revised: 18 May
2025

Approved: 20
May 2025

Keywords

Deconstruction,
ambiguity of
meaning, love,
reader.

Kata Kunci

Dekonstruksi,
ambiguitas
makna, cinta,
pembaca.

This article discusses the fragmentation of meaning in Aura_Urak's novel Romantic Revenge through Jacques Derrida's deconstruction approach. This study is motivated by the complexity of the relationship between love and revenge in literary texts that are laden with ambiguity of meaning. The research aims to reveal the instability of meaning in the love narrative presented, as well as how these meanings are always deferred, fragmented, and open to multiple interpretations. The method used is textual analysis with a post-structuralist approach, referring to Derrida's theory of deconstruction and Roland Barthes' concept of the death of the author. The findings reveal that the novel presents a non-linear dynamic of meaning, where love does not appear as a singular concept but as a fragile, contradictory, and context-dependent emotional experience. Thus, readers play a central role in shaping and negotiating the meaning of the ambiguous and paradoxical narrative.

Abstrak

Artikel ini membahas fragmentasi makna dalam novel Romantic Revenge karya Aura_Urak melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas relasi cinta dan dendam dalam teks sastra yang sarat ambiguitas makna. Penelitian bertujuan mengungkap ketidakstabilan makna dalam narasi cinta yang ditampilkan, serta bagaimana makna-makna tersebut selalu tertunda, terpecah, dan terbuka terhadap interpretasi jamak. Metode yang digunakan adalah analisis tekstual dengan pendekatan post-strukturalisme, mengacu pada teori dekonstruksi Derrida dan konsep kematian pengarang Roland Barthes. Hasil kajian menunjukkan bahwa novel ini menyuguhkan dinamika makna yang tidak linier, di mana cinta tidak tampil sebagai konsep tunggal melainkan sebagai pengalaman emosional yang rapuh, kontradiktif, dan tergantung pada perspektif pembaca. Dengan demikian, pembaca memainkan peran sentral dalam membentuk dan menegosiasikan makna dari narasi yang ambigu dan penuh paradoks.



Copyright (c) 2025 Nani, Fathullah Wajdi, Hajrah, Sahrul Syawal

1. Pendahuluan

Karya sastra tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Karya sastra yang lahir pada setiap zaman dapat dijadikan sebagai representatif setiap

kejadian yang terjadi pada saat itu. Dengan menilik karya sastra, sama saja dengan melihat cerminan hidup masyarakat yang terjadi saat karya sastra itu dibuat. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ahyar (2019: 1) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sarana atau media penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosial yang terjadi dengan menggunakan kata-kata yang indah, yang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Selanjutnya, Haslinda (2019: 67) menjelaskan bahwa di Indonesia terdapat dua kategori karya sastra yang dibedakan berdasarkan waktu penciptaannya, yaitu sastra klasik dan sastra modern. Sastra modern mencakup prosa baru, termasuk roman, novel, novel populer, dan cerpen. Sementara itu, sastra klasik mencakup prosa lama yang meliputi cerita rakyat, dongeng, fabel, epos, legenda, mite, cerita jenaka, cerita pelipur lara, sage, hikayat, dan silsilah.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, telah mengalami peningkatan popularitas belakangan ini. Kosasih (2012: 60) elucidates that a novel is an imaginative work that narrates the complete aspects of the life challenges faced by one or more characters within the story. Elemen-elemen peristiwa atau theme yang disajikan memiliki sifat yang lebih kompleks. Hal ini dapat dibuktikan melalui kemunculan berbagai tema subordinat. Alur ceritanya pun lebih rumit dan lebih panjang yang ditandai dengan adanya perubahan nasib pada tokoh. Pembentukan tokoh dan karakternya lebih banyak dibandingkan pada cerpen. Yang tidak kalah penting, latar peristiwa meliputi wilayah geografis yang luas dan terjadi dalam waktu yang lebih lama. Maksudnya, karena alur yang digunakan lebih kompleks, maka setting atau latar peristiwapun menjadi lebih beragam sesuai dengan tempat peristiwa terjadi dalam novel sebagai satu-kesatuan alur yang utuh. Dengan demikian, novel dipandang sebagai karya sastra yang kompleks dan memiliki alur peristiwa yang runut.

Selanjutnya, Kartikasari dan Edy (2018: 115) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik yang tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga mampu memperluas pengalaman pembaca melalui berbagai unsur. Elemen-elemen tersebut membentuk suatu struktur di mana keseluruhan elemen saling terkait secara erat dan berhubungan untuk menciptakan kesatuan makna.

Novel merupakan hasil cipta karsa pengarang atas manifestasi berpikirnya. Ide-ide yang muncul dalam menulis sebuah novel biasanya terinspirasi dari kehidupan sosial, budaya, maupun kondisi psikis yang dialami pengarang. Ironi yang diciptakan dalam novel biasanya merupakan perwujudan kritis atau kontradiksi yang ingin disampaikan pengarang lewat cerita novel yang diciptakan. Kontradiksi-kontradiksi inilah yang kemudian dibahas oleh Derrida, yang disebut sebagai dekonstruksi.

Gnanasekaran (2015) asserts that the concept of deconstruction was first popularized by Jacques Derrida (1930-2004), a French philosopher. Istilah dekonstruksi berasal dari bahasa Prancis 'déconstruire', yang berarti membatalkan pengembangan dengan membongkar tatanan yang telah ada. Namun, konsep dekonstruksi yang diajukan oleh Derrida tidak berarti

menghancurkan, melainkan untuk mengungkap lapisan-lapisan dengan membentuk struktur tersebut. Dengan demikian, mendekonstruksi tidak bertujuan untuk menemukan kebenaran mutlak dan menghancurkan yang keliru. Namun, konsep dekonstruksi Derrida berfokus pada pengungkapan elemen-elemen kecil yang tidak terlihat atau tidak disadari, yang tersembunyi, terpinggirkan, atau bahkan terasing dalam suatu struktur yang telah ada.

Konsep dekonstruksi Derrida diperkuat oleh Altiria (2023), yang menyatakan bahwa Derrida, melalui teori dekonstruksinya, secara eksplisit mengajak individu untuk terus merefleksikan dasar-dasar metode penafsiran yang selama ini didominasi oleh era strukturalisme. Derrida asserts that there will always be alternative pathways to diverse, and perhaps divergent, interpretations. Dekonstruksi merupakan bentuk skeptisisme filosofis yang radikal, menolak keberadaan sistem dan makna yang definitif. Dengan demikian, tidak terdapat ketentuan batas yang tegas antara hal yang diistimewakan atau yang memiliki otoritas lebih dalam konteks penafsiran makna, khususnya penafsiran makna tekstual.

Selanjutnya, Benjamin (2013) menyatakan bahwa konsep dekonstruksi Derrida dipandang sebagai proses analisis yang membedah suatu entitas menjadi komponen-komponennya untuk memahami makna tertentu, terutama ketika terdapat deviasi dari penafsiran yang telah ada sebelumnya. Pembedahan yang dimaksud adalah pemberian interpretasi yang berbeda atau tidak konsisten terhadap suatu hal yang sudah diterima secara umum. Konsep ini mengindikasikan bahwa tidak ada yang bersifat definitif, melainkan makna yang terus berkembang dan terkadang hanya merupakan penundaan. Ariwidodo (2013) juga menjelaskan mengenai penundaan makna yang dimaksud.

The deconstruction theory of Jacques Derrida illustrates that communication possesses multiple meanings and entails considerable uncertainty throughout its process. Language never provides a clear meaning. Artinya, interpretasi yang ada akan selalu berubah dan bersifat dinamis, sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi terciptanya suatu wacana.

Sejalan dengan itu, Hardiman (2015) menegaskan bahwa konsep Derrida merepresentasikan "ada". Oleh karena itu, hal tersebut menjadi benar. Konsep dapat merepresentasikan entitas yang ada, yang dapat diamati melalui kata, simbol, dan sejenisnya. Hendrics and Hendrics (2016) further assert that the concept of deconstruction posits that no meaning exists outside of the text. Furthermore, Callinicos (2004) asserts that Derrida's concept may be observed in the continual variations of language that render everything unstable and ambiguous.

Kesimpulannya, menurut perspektif Derrida, teks memiliki interpretasi yang tak terbatas, and ia menolak teori untuk menyatakan bahwa makna dan interpretasi suatu hal bersifat tetap. Selain itu, teridentifikasi bahwa terdapat berbagai interpretasi yang logis pada suatu tampilan maupun teks. Derrida perceives the text as open on both sides, lacking a definitive identity, origin, or conclusion. Setiap bacaan menjadi fondasi untuk yang berikutnya. Selanjutnya, Derrida mengemukakan konsep dekonstruksi, yang didefinisikan sebagai

penyimpangan dari gagasan Platonisme mengenai bentuk dan esensi "kebenaran" yang dianggap lebih bernilai daripada penampakan. Inilah yang disebut dekonstruksi, yang sering kali diidentifikasi sebagai kontradiksi-kontradiksi.

Kontradiksi atau ketidaksesuaian yang biasanya dimunculkan dalam novel dapat dilihat dari ketidaksesuaian antara ucapan pelaku atau tokoh dengan niat yang tersembunyi di hatinya. Kontradiksi dalam novel dapat dilihat dari novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak.

Novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak bercerita tentang balas dendam yang dilakukan oleh tokoh utama pria (Gerald) kepada tokoh utama wanita (Renzicia). Balas dendam dilakukan dengan cara menjadikan tokoh utama wanita sebagai "sandera" di kampus. Bermula dari perselingkuhan mantan kekasih tokoh utama pria, yang ironinya merupakan sahabat dari tokoh utama wanita, menjadikan tokoh utama pria membenci tokoh utama wanita dan menjadikannya "alat balas dendam". Namun, alih-alih menjadi alat balas dendam yang sesungguhnya, perlakuan tokoh utama pria justru lebih ke arah "kekasih" yang posesif kepada tokoh utama perempuan. Balas dendam yang dimaksud, justru menjadikan tokoh utama pria memiliki kesan "menyimpan/menjaga" tokoh utama wanita agar lebih dekat dengannya.

Yang lebih plot twistnya, ternyata masa lalu tokoh utama wanita lebih kompleks dari yang sekadar tampil di permukaan. Tokoh utama wanita memiliki kakak lelaki (Radhika) dan mereka dibesarkan oleh ibu tunggal (Mei). Mereka hidup dalam kesederhanaan. Akan tetapi kenyataannya, ibu yang selama ini membesarkan tokoh utama wanita ternyata bukanlah ibu kandungnya. Bu Mei, merupakan istri pertama dari ayah tokoh utama wanita (Jaya) yang diselingkuhi dengan ibu kandung tokoh utama wanita (Anita). Namun demikian, Anita menikah dengan Jaya tanpa mengetahui status Jaya yang telah menikah (dengan Mei) dan telah memiliki seorang anak (Radhika). Dengan dalih membalas dendam, Bu Mei justru menculik Renzi saat masih berusia lima tahun dan menjadikannya sebagai "alat balas dendam" atas rasa sakit hati yang dialaminya. Namun alih-alih menjadi alat balas dendam, Bu Mei justru membesarkan Renzi dengan penuh kasih sayang seperti membesarkan anak kandungnya sendiri.

Kontradiksi-kontradiksi ini menjadikan novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak sangat sesuai untuk dianalisis using teori dekonstruksi Derrida. Constantin & Fitzgerald (2023) menyatakan bahwa untuk memahami kontradiksi dalam sebuah teks, dekonstruksi berupaya merekonstruksi makna-makna yang telah terinternalisasi dalam pikiran publik.

Dekonstruksi bertujuan untuk mengusulkan metode dan prosedur dalam mengungkapkan kontradiksi dalam teks politik yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran mengenai jenis ketidakkonsistenan dalam teks. Selanjutnya, melalui dekonstruksi, akan muncul analisis teks, konteks, dan tradisi sebagai instrumen untuk mencapai perubahan melalui hubungan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Selain itu, tujuan dekonstruksi adalah untuk mengurai ideologi yang telah terintegrasi dan membeku dalam bahasa yang diinternalisasi oleh individu maupun masyarakat, sehingga meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan menyadari ideologi yang dapat membentuk pengalaman. Tujuan dekonstruksi adalah untuk memberikan kemampuan dalam mengubah teks, menciptakan makna baru yang dapat membuat pembaca merasa asing terhadap pemahaman yang telah ada, serta mengejutkan masyarakat ketika makna yang terpinggirkan terungkap. Siregar (2019) asserts that the objective of deconstruction is to identify deficiencies, injustices, falsehoods, and other societal undesirables.

Penelitian yang relevan dapat dilihat dari (1) Dekonstruksi dalam Novel Laskar Pelangi oleh Hasina Fajrin R (2011), dan (2) Analisis Dekonstruksi dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori oleh Widyaiswara, dkk (2021). Penelitian (1) menitikberatkan dekonstruksi pada setiap tokoh yang terdapat dalam novel. Sementara itu, penelitian (2) menitikberatkan dekonstruksi pada oposisi biner, logosentrisme, fonosentrisme, inkosistensi, keambiguan, pembiaran, dan penghilangan.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang relevan ada pada tujuan penulisan, yaitu: (1) untuk memaparkan oposisi biner dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; (2) untuk mengetahui ketidakkonsistenan narasi (ketidakesuaian antara ucapan dengan tindakan tokoh) dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; (3) untuk menjelaskan ambiguitas tokoh heroik dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; (4) untuk mengungkapkan permainan bahasa (play of meaning) dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; (5) untuk menjelaskan maksud ketidakhadiran (absence) dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; dan (6) untuk menjabarkan difference (penundaan makna) dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan agar penelitian ini 1 dengan pendapat Sugiono (2015: 305) yang menyatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian harus divalidasi sebelum melakukan penelitian. Validasi dapat dilakukan pada pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan teori yang akan diteliti, dan kesiapan peneliti untuk mengkaji objek yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan teknik catat. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah referensi yang dibutuhkan kemudian membaca dan mendalami referensi tersebut. Studi pustaka dilakukan pada teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini serta membaca secara mendalam novel *Romantic Revenge* karya Aura-Urak. Hal ini dilakukan untuk menemukan kesesuaian teori dekonstruksi Derrida dengan novel yang akan dijadikan sebagai sumber data. Selanjutnya, teknik observasi dilakukan dengan menelaah dan mencocokkan kesesuaian teori dekonstruksi Derrida dengan novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak. Setelah itu, teknik catat dilakukan ketika menemukan sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskripsi, yang akan dicantumkan dalam hasil dan pembahasan. Bentuk

data merupakan perwujudan dari analisis teori dekonstruksi Derrida yang terdapat dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura-Urak.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai dibagi atas enam poin, yaitu (1) untuk memaparkan oposisi biner dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; (2) untuk mengetahui ketidakkonsistenan narasi (ketidaksesuaian antara ucapan dengan tindakan tokoh) dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; (3) untuk menjelaskan ambiguitas tokoh heroik dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; (4) untuk mengungkapkan permainan bahasa (play of meaning) dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; (5) untuk menjelaskan maksud ketidakhadiran (absence) dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak; dan (6) untuk menjabarkan difference (penundaan makna) dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak. Berikut pemaparan mengenai keenam poin tersebut.

Oposisi Biner

Dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak, oposisi biner dapat dilihat pada cinta dan dendam yang saling dipertentangkan. Akan tetapi, di saat yang sama, justru dendam yang dijadikan sebagai jalan untuk menemukan cinta sejati. Gerald (tokoh utama pria) menyatakan sangat membenci Renzi (tokoh utama wanita). Kebencian Gerald dilakukan dengan "menyandera" kehidupan Renzi. Renzi tidak punya waktu bebas untuk dirinya sendiri dan harus selalu menemani dan melakukan semua yang diperintahkan Gerald kepadanya. Berdalih membalas dendam, Gerald justru menjadikan kesempatan selalu bersama Renzi untuk menjadikan perempuan itu selalu dekat dengannya.

"*Semua ini gara-gara lo! Dasar perempuan sialan lo!*" bentak Gerald.

Segala umpatan ia berikan ke Renzi. Bahkan sampai mengatakannya "murahan".

"*Kenapa kamu jadi nyalahin aku? Kalau memang kamu kalah saing dengan Bram, kenapa harus melampiaskan ke aku?*" tantang Renzi.

Demi memastikan kebenaran kejadian barusan, Gerald menunduk. Gerald tersenyum simpul. Gusar di adanya sejak tadi menghilang bersamaan dengan kelegaan yang entah berasal dari mana.

Tidak ada orang yang mengetahui dirinya tersenyum merunduk.

Sesaat kemudian, ia berteriak bak kesetanan sambil merutuki apa yang telah Renzi lakukan padanya. Gerald masih mencak-mencak seperti orang gila.

"*Lo semua yang ada di sini harus jadi saksi! Gue gak akan melepaskan perempuan sialan itu!*"

Ketidakkonsistenan Narasi

Ketidakkonsistenan narasi dalam novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak dapat dilihat pada ketidaksesuaian ucapan dengan tingkah laku tokoh. Gerald mengaku sangat membenci Renzi, namun mengetahui dengan

pasti semua kebiasaan Renzi, bahkan sampai makanan kesukaannya pun Gerald sudah sangat paham.

"Ayam bakar aja satu mbak, sama ikan asam manis. Minumnya teh hangat aja dua!" ujar Gerald ke pelayan wanita yang setia menunggu omong kosong keduanya soal menu makanan.

Tuk- pucuk kepalanya seperti menyentuh sesuatu. Lalu Renzi mendongak dan menyadari jika Gerald telah sampai dengan segelas latte yang sangat Renzi sukai.

"Melamun terus! Nanti mati!" celetuk Gerald, lihatlah bibirnya itu, jelmaan setan.

Ketidakkonsistenan narasi juga dapat dilihat pada narasi berikut.

Tidak lewat pukul delapan, Gerald sudah mengembalikan Renzi ke rumah. Memang selalu seperti itu. Bagaimana pun ia menyiksa Renzi seharian, dia akan mengantar pulang gadis itu tidak sampai larut malam.

Ambiguitas Tokoh Heroik

Ambiguitas tokoh dalam novel *Romatic Revenge* karya Aura_Urak dapat dilihat pada tokoh Gerald yang sebenarnya sangat mencintai tokoh Renzi, namun berusaha untuk selalu bertindak sebagai pria yang jahat di mata Renzi. Hal ini semata-mata dilakukannya agar Renzi terbebas dari niat jahat ayah Gerald yang tidak merestui Gerald bersama dengan Renzi.

*"Papa harus ingat perjanjian kita, Pa. Papa akan membiarkan aku melakukan apapun, asal aku mau melanjutkan cita-cita dan mengambil alih perusahaan papa. Dan aku sedang mweujudkannya. S2 di London bahkan aku setuju meski tak ingin. Jaid, jangan pernah papa campuri urusanku dengan Renzi. Atau perjanjian ini batal, dan aku bertindak sesuka hati seperti Bang David."*peringat Gerald.

Permainan Bahasa

Permainan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan ungkapan-ungkapan atau frasa yang sering digunakan dalam narasi. Dalam novel *Romatic Revenge* karya Aura_Urak, permainan bahasa dapat dilihat dari penggunaan kata "pembantu", yang ditujukan Gerald kepada Renzi untuk mempertegas posisi Renzi dipandangan Gerald.

"Aku sama Siska itu cuma sekadarnya aja. Karena pembantu kesayanganku sedang bermain dengan tuan baru, aku cari pembantu lain. Eh, ternyata lebih nyaman dengan pembantu lama. Jadi mati-matian aku jemput dia kembali supaya setia di sampingku."

Pembantu, katanya. Kurang ajar. Buang sajalah memori yang tadi.

Permainan bahasa juga dapat dilihat pada penggunaan kata "rumah", seperti pada penggalan narasi berikut.

Gerald menghempaskan tubuhnya di sofa. Mentap langit-langit rumah Bu Mei yang tak luas maupun mewah, tapi memiliki definisi sesungguhnya sebagai "rumah". Tidak seperti rumahnya.

Selain itu, kata-kata “hilang” dan “hukum tabur-tuai” turut menghiasi permainan bahasa dalam novel ini.

Hilang? Tak pelak Pak Jaya juga limbung. Dia baru saja kehilangan Radhika pastinya, sekarang dia mendengar kabar Renzi hilang. Apakah dia langsung mendapatkan karmanya?

"Hukum tabur-tuai itu nyata adanya. Jadi terima sajalah jika anak-anakmu membencimu. Semua karena ulahmu." imbuah Bu Mei berbicara ke Pak Jaya.

Pak Jaya menunduk. "Hukum tabur-tuai, yah?, gumamnya.

Penggunaan kata cinta, benci, dan dendam pun turut kabur pemaknaannya. Cinta yang identik dengan kebahagiaan justru lebur dalam ketidakberdayaan dan menjadi benci yang memicu tumbuhnya dendam. Berikut narasinya.

"Dan aku menyadari, dari awal, memang akulah yang bodoh. Mengatasnamakan cinta, semua bisa dilewati bersama. Seolah aku lupa, siapa kamu sebelumnya. Kita dua orang dari dunia yang berbeda. Terbukti dari pilihanmu yang kembali ke duniamu." kalimat pamungkas yang diucapkan Bu Mei kepada Pak Jaya.

Ketidakhadiran (*absence*)

Ketidakhadiran (*absence*) dalam novel Romantic Revenge karya Aura_Urak dapat dilihat pada tidak adanya narasi eksplisit yang menjelaskan bahwa Renzi dibesarkan tanpa sosok seorang ayah sehingga ia tidak mampu membela dirinya saat menjadi korban bully-an.

Renzi mendongak. Ditata wajahnya lempeng seperti tidak terganggu dengan segala bully-an, tapi hatinya merasa— deg deg ser, ketakutan.

Selagi masih bisa ia tahan, akan ia tahan segala hinaan itu.

Benar. Sejak kecil dia selalu ditanamkan oleh mamanya untuk tidak membalas semua perbuatan jahat.

Differance (Penundaan Makna)

Yang dimaksud dengan differance adalah bagaimana makna dari sebuah kata akan selalu bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan konteks yang mengikutinya. Pada novel Romantic Revenge karya Aura_Urak, makna cinta tidak hanya sebatas rasa saling suka. Namun karena keadaan, kadang cinta menjadi luka dan menimbulkan trauma pada setiap tokohnya.

"Dan aku menyadari, dari awal, memang akulah yang bodoh. Mengatasnamakan cinta, semua bisa dilewati bersama. Seolah aku lupa, siapa kamu sebelumnya. Kita dua orang dari dunia yang berbeda. Terbukti dari pilihanmu yang kembali ke duniamu." kalimat pamungkas yang diucapkan Bu Mei kepada Pak Jaya.

Sementara itu, pada situasi yang berbeda, justru kata benci dapat berubah menjadi cinta. Hal ini dapat dilihat pada narasi berikut.

"Kamu udah mulai tertarik sama Gerald, Ren?"

Spontan Renzi menghentikan langkahnya. Ia sendiri kaget mendapatkan pertanyaan demikian. Ya, karena dia sendiripun tak tahu jawabannya apa.

"Iyakah, Ren?" tanya Dayu khawatir.

"Gak tahu, Yu. yang pasti hatiku capek kalau ingat soal dia."

Begitupun dengan kata dendam. Yang semula muncul rasa tidak suka kemudian berubah haluan menjadi cinta karena keadaan. Berikut narasinya.

"Halah, Ger, Ger, Ger. Gayanya tidak peduli. Sampe lobang semut gue juga yang repot ngikutin cewek lo!" Dumel Dian yang telah menerima tugas penting untuk membuntuti Renzi.

Pembahasan

Berikut adalah deskripsi hasil dari setiap tujuan penelitian.

Oposisi Biner

Oposisi biner yang terjadi pada novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak dapat dilihat pada pertentangan antara cinta, benci, dan dendam yang dilakukan oleh tokoh Gerald dan Renzi. Berawal dari tujuan Gerald untuk balas dendam kepada Renzi sebagai sahabat mantan kekasihnya, justru Gerald menemukan fakta yang mengejutkan mengenai Renzi. Gerald yang menganggap Renzi memberikan pengaruh buruk bagi kekasihnya, Dayu, justru menjadi tameng untuk setiap tingkah minus Dayu. Selain itu, fakta yang Gerald temukan membuatnya tersadar bahwa Renzi tidak seburuk yang ia kira. Dihantam kenyataan inilah, sehingga rasa dendam yang dipelihara Gerald justru berubah menjadi cinta untuk Renzi.

Sementara itu di pihak Renzi, berawal dari benci yang dirasakannya pada Gerald, semakin lama berubah menjadi cinta. Hal ini karena intensitas pertemuan yang tinggi dan kedekatan yang terjalin di antara mereka menjadikannya sering menyalahartikan perhatian yang diberikan Gerald kepadanya. Namun sekeras apapun Renzi menyangkal, nyatanya cinta telah bersemayam di hatinya tanpa ia sendiri sadari.

Plot twist dari novel ini adalah kenyataan masa lalu orangtua Renzi. Bu Mei yang selama ini dianggapnya sebagai ibu kandungnya, nyatanya adalah seorang korban cinta. Berdalih rasa cinta, Pak Jaya justru menikah dengan Bu Anita tanpa sepengetahuan Bu Mei. Dengan alasan untuk memperbaiki ekonomi keluarga, Pak Jaya mengkhianati cinta Bu Mei dan meninggalkannya. Dari sinilah, oposisi biner antara cinta dan benci dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh tokohnya.

Ketidakkonsistenan Narasi

Ketidakkonsistenan narasi dapat dilihat pada ketidaksesuaian antara tindakan dan ucapan tokoh. Hal ini dapat dilihat dari Gerald yang selalu berkata kasar pada Renzi, namun di satu sisi selalu memenuhi kebutuhan gadis tersebut. Selalu peka terhadap kebutuhannya, sampai mengetahui semua

kebiasaan dan makanan favorit Renzi. Gerald yang mengatakan tidak peduli pada Renzi, justru selalu memantau gadis tersebut dari jarak jauh, mengawasinya, dan menjauhkannya dari segala bahaya.

Sementara itu, di lain pihak, ketidakkonsistenan narasi juga dijumpai pada perilaku orangtua Renzi. Pak Jaya yang mengaku mencintai Bu Mei, justru mengkhianatinya dengan menikah kembali bersama Bu Anita secara diam-diam. Di satu sisi, Bu Mei yang menculik Renzi untuk memberikan pelajaran kepada kedua orangtuanya justru malah merawat dan mendidik Renzi dengan penuh kasih sayang seperti membesarkan anak kandungnya sendiri.

Ambiguitas Tokoh Heroik

Ambiguitas tokoh heroik diperankan oleh Gerald. Selalu bertindak jahat dan menyakiti hati Renzi dengan ucapan-ucapannya, namun nyatanya semua itu hanya kamufase yang dilakukan Gerald untuk menutupi gengsinya. Selain itu, ambiguitas ini dilakukan Gerald untuk menjauhkan Renzi dari jangkauan papanya yang selalu ikut campur urusan asmaranya. Papanya yang menjunjung nilai kebangsawanan dan harta, tentu menginginkan pendamping yang menurutnya sepadan untuk anaknya. Sementara itu, Renzi tentu tidak punya hal tersebut.

Plot twistnya lagi, Pak Jaya yang kadung dianggap sebagai orang jahat oleh Renzi, justru menjadi penyelamat cintanya dengan Gerald. Hal ini karena Pak Jaya merupakan orang yang sangat dihormati oleh papa Gerald, menemukan fakta bahwa Renzi menjalin hubungan dengan Gerald. Dengan tegas Pak Jaya mengakui Renzi sebagai anak kandungnya yang membuat papa Gerald menjadi mati kutu dan dengan serta merta memberikan restunya kepada Renzi.

Permainan Bahasa

Permainan bahasa yang digunakan dalam novel ini memberikan kesan yang kuat bahwa makna sebuah kata tidak hanya serta-merta berupa arti kata secara harfiah, namun sebuah kata dapat digunakan dengan maksud memberikan gambaran secara konotasi. Pengulangan kata "pembantu" memberikan kesan kuat sebagai kepemilikan sesuai pada teks, bukan arti pembantu secara harfiah yang diketahui. Pergeseran makna ini terjadi dalam novel dan disesuaikan dengan konteksnya.

Sama halnya dengan rumah. Rumah yang dimaksud dalam teks adalah tempat yang memberikan kenyamanan, yang dilihat dari siapa orang yang mendiami rumah tersebut. Kenyamanan didapatkan Gerald saat berada di rumah Renzi, bukan karena rumah Renzi yang besar atau mewah. Melainkan karena justru ketenangan yang Gerald cari dapat ia temukan di rumah Renzi yang sederhana.

Begitupun dengan kata hilang yang digunakan pada novel. Kata hilang bukan merujuk pada sebuah benda, tetapi merujuk pada ketidakmampuan Pak Jaya mempertahankan hubungannya dengan anak-anaknya sehingga anak-anaknya menjadi "hilang" dari jangkauannya. Ungkapan tabur-tuai pun memiliki makna yang unik. Untuk setiap kesalahan yang dilakukan Pak Jaya, bukan ia

yang menuai akibat dari perbuatan yang ia tabur. Namun ia justru dihukum dengan kehilangan anak-anaknya.

Penggunaan kata cinta, benci, dan dendam pun turut menghiasi novel ini. Pengaburan makna kata cinta yang selalu dimanifestasikan dengan keindahan, justru berakhir tragis bagi beberapa tokoh. Cinta yang digadagadangi Bu Mei mampu memberinya kebahagiaan, justru menjadi jalan segala kesakitan yang ia alami. Begitu pun Pak Jaya, dengan alasan mencintai istri dan ingin memberikan kehidupan yang lebih layak untuk keluarganya, nyatanya malah menempuh sebuah jalan penghianatan untuk mewujudkan cinta yang ia maksud.

Sementara itu, dendam yang semula menghiasi hati Gerald perlahan berubah menjadi cinta saat menemukan fakta-fakta mengejutkan dalam kehidupan Renzi. Rasa dendam perlahan berubah menjadi rasa ingin melindungi dan terus bersama, kemudian berkembang menjadi cinta yang ingin memiliki seutuhnya. Sama halnya dengan Renzi, kebencian yang tersemat di hatinya perlahan berubah menjadi cinta setelah mendapatkan perhatian-perhatian kecil dari Gerald. Intensitas pertemuan yang meningkat, kedekatan yang terjalin, menjadi jalan tumbuhnya benih-benih cinta di hati Renzi kepada Gerald.

Ketidakhadiran (*absence*)

Tidak adanya sosok panutan yang dapat diandalkan mengakibatkan Renzi hanya bisa diam saat dijadikan sebagai objek perundungan oleh teman-teman kampusnya. Selain itu, didikan Mei pada Renzi yang menanamkan untuk tidak membalas perbuatan jahat orang padanya menjadikannya sebagai sosok yang lemah dan tidak mampu melawan segala bentuk penindasan yang dilakukan orang-orang padanya, utamanya penindasan yang dilakukan Gerald kepadanya.

Selain itu, tidak ada teks yang secara eksplisit menjelaskan bahwa Gerald sangat menentang perjodohan. Hal ini hanya dapat diasumsikan oleh pembaca dengan menelaah sikap berontak Gerald kepada papanya yang selalu menjodohkannya dengan perempuan yang dianggap sederajat dengan mereka. Secara implisit keadaan ini hanya tergambar dari ketidaksukaan Gerald melihat mamanya yang tidak bahagia menikah dengan papanya, hasil perjodohan orangtua. Untuk itu, Gerald berusaha keras memperjuangkan cintanya kepada Renzi.

Differance (Penundaan Makna)

Penundaan makna dapat dilihat dari perubahan makna cinta yang dialami oleh Bu Mei. Awalnya karena rasa cinta, ia pikir dapat menghadapi segala cobaan bersama orang terkasihnya. Namun karena penghianatan, rasa cinta menjadi kabur dan berubah menjadi benci.

Begitupun dengan penundaan makna benci dan dendam yang dialami oleh Renzi dan Gerald. Karena telah tertanam rasa benci dan dendam, namun selalu dihadapkan pada kondisi yang harus selalu saling terlibat, justru mengubah rasa itu menjadi cinta yang kuat.

4. Simpulan

Penerapan teori dekonstruksi Derrida pada novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak memberikan gambaran bahwa kontradiksi-kontradiksi yang ada pada setiap karya sastra menjadi sangat menarik untuk diulik. Bahwa setiap peristiwa yang terjadi, setiap ucapan, atau tindakan, tidak serta-merta dapat diartikan secara harfiah. Akan tetapi, selalu ada maksud tersembunyi yang melingkupinya. Sama seperti dendam dan cinta yang selalu dipertentangkan. Namun pada kenyatannya, justru karena kehadiran salah satunya dapat menjadi jalan bagi yang lainnya untuk muncul. Para tokoh dalam cerita awalnya mungkin ragu dengan perasaannya yang telah berubah, namun semakin lama akan semakin jelas perubahan perasaan itu. Konsep penundaan makna ini pulalah yang terjadi pada novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak. Segala sesuatu tidak bisa distatiskan, melainkan sifatnya dinamis dan berkembang sesuai dengan kondisi atau konteks yang mengikuti terjadinya sebuah peristiwa.

Novel *Romantic Revenge* karya Aura_Urak memberikan pengalaman membaca yang menggugah perasaan pembaca. Untuk para pembaca novel, harus siap dengan keindahan alur yang ditawarkan dalam cerita. Dengan mengkaji novel ini dengan konsep teori dekonstruksi Derrida, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai konsep-konsep kontradiksi dalam teks, oposisi biner, ketidakkonsistenan narasi, ambiguitas tokoh heroik, permainan bahasa, ketidakhadiran, dan penundaan makna. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan teori yang telah ada dan menemukan hal-hal unik lain yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, utamanya konsep dekonstruksi Derrida.

Daftar Pustaka

- A. Callinicos. (2004). *Marxism and the International*. *The British Journal of Politics & International Relations*, vol. 6, no. 3, pp. 426–433, Aug. 2004, doi: 10.1111/J.1467-856X.2004.00148.X.
- Ahyar. Juni. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Penulisan dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Altiria, Seradona. (2023). *Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Linguistik Kognitif*. Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 21. Unika Atma Jaya, 20–22 Juni
- Aura_Urak. (2025). *Romantic Revenge* (novel online). *Diakses pada hari Senin tanggal 7 April 2025*.
- B. Hardiman. (2015). *Seni Memahami*. Yogyakarta: Kanisius.
- Benjamin. (2013). "Deconstruction," in *The Routledge Companion to Critical and Cultural Theory*, Second., S. Malpas and P. Wake, Eds., Oxon: Routledge.
- Constantin, Natasha. Fitzgerald Kennedy Sitorus. (2023). *Dekonstruksi, Makna dan Bahasa dalam Perspektif Jacques Derrida*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*. 3(3). 795-801.

- E. Ariwidodo. (2013). *Logosentrisme Jacques Derrida dalam Filsafat Bahasa*. KARSA: Journal of Social and Islamic Culture, vol. 21, no. 2, p. 340, Dec. 2013, doi: 10.19105/karsa.v21i2.38.
- Fajria R, Hasina. (2024). *Dekonstruksi dalam Novel Laskar Pelangi*. Balai Bahasa Ujung Pandang. Vol. 17(3). 335-346.
- G. P. Hendricks and G. Hendricks. (2016) *Deconstruction the end of writing: 'Everything is a text, there is nothing outside context*. Verbum et Ecclesia, vol. 37, no. 1, pp. 1–9, Oct. 2016, doi: 10.4102/VE.V37I1.1509.
- Gnanasekaran, R. (2015). *An Introduction to Derrida, Deconstruction and Post-Structuralism*. International Journal of English Literature and Culture, 3(7), 211-214.
- Haslinda. (2019). *Teori Sastra: Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi, dan Drama/Teater*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- J. Derrida. (1978). *Writing and Difference*. Routledge.
- Kartikasari HS, Apri. Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastaan: Sebuah Pengantar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Kosasih E. (2011). *Ketatabahasa dan Kesusastaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan.: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyaswara, Tiara. Riya Risqi Setyaningrum. Dian Luthfiyati. (2021). *Analisis Dekonstruksi dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori*. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. ISBN 978-602-5872-78-5.